

## **Gulūl: Analisis Konsep Korupsi Dalam Alquran**

**Ahmad Sudianto<sup>1</sup>, Jufri Hasani Z<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>IAIN Takengon, Indonesia

E-mail: [excellent\\_621@yahoo.co.id](mailto:excellent_621@yahoo.co.id)

DOI: 10.61693/elwasathy.vol22.2024.311-33



Copyright © 2024 penulis

Diajukan: 20/11/2024

Diterima: 28/11/2024

Diterbitkan: 30/11/2024

### **ABSTRAK**

*Konsep gulūl dalam Alquran sering dikaitkan dengan tindakan korupsi, namun pemahamannya masih perlu diperdalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna yang lebih luas dari gulūl dan menghubungkannya dengan fenomena korupsi kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka sebagai metode utama. Kriteria pemilihan sumber didasarkan pada relevansi temanya, kedalaman analisis, kredibilitas penulis, dan kesesuaian dengan periode historis yang diteliti. Data yang dianalisis meliputi ayat-ayat Alquran, hadis, serta literatur-literatur terkait. Analisis isi dilakukan secara sistematis terhadap berbagai tafsir Alquran yang membahas ayat-ayat terkait gulūl. Teks tafsir dibagi menjadi unit-unit analisis yang lebih kecil, seperti kalimat atau paragraf, lalu dikodekan berdasarkan tema-tema yang relevan meliputi pencurian, pengkhianatan, amanah, dan hukuman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gulūl tidak hanya merujuk pada pencurian harta rampasan perang, tetapi juga mencakup tindakan korupsi dalam bentuk yang lebih luas, seperti pengkhianatan, penyalahgunaan kekuasaan, dan pencurian harta publik. Analisis konteks historis menunjukkan bahwa konsep gulūl muncul dalam konteks peperangan dan pembagian harta rampasan perang. Namun, seiring berjalannya waktu, makna gulūl meluas mencakup berbagai bentuk penyalahgunaan kekuasaan dan harta benda publik. Pelaku gulūl digambarkan sebagai orang yang mengkhianati amanah, melanggar keadilan, dan tidak bertakwa kepada Allah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep gulūl menawarkan perspektif yang kaya dan relevan untuk memahami akar permasalahan korupsi. Pemahaman yang mendalam terhadap konsep ini dapat menjadi landasan bagi pengembangan strategi pencegahan dan pemberantasan korupsi yang lebih efektif. Selain itu, penelitian ini juga menekankan pentingnya kajian Alquran yang komprehensif dan integratif untuk menemukan solusi atas permasalahan sosial yang kompleks.*

**Kata Kunci:** Alquran, Gulūl, Korupsi, Tafsir.

### **ABSTRACT**

*The concept of gulūl in the Quran is often associated with acts of corruption, yet its understanding remains to be deepened. This research aims to unveil the broader meaning of gulūl and correlate it with contemporary corruption. A qualitative approach with a literature review as its primary method was employed. The selection criteria for sources were based on theme relevance, depth of analysis, author credibility, and alignment with the historical period. Data analyzed included Quranic verses, hadith, and related literature.*

*Content analysis was systematically conducted on various Quranic commentaries discussing verses related to gulūl. Commentary texts were divided into smaller units, such as sentences or paragraphs, and then coded based on relevant themes, including theft, betrayal, trust, and punishment. The findings revealed that gulūl encompasses more than just the theft of spoils of war; it also encompasses broader acts of corruption such as betrayal, abuse of power, and public embezzlement. Historical context analysis demonstrated that the concept of gulūl emerged in the context of war and the distribution of spoils of war. However, over time, the meaning of gulūl expanded to include various forms of abuse of power and public property. Perpetrators of gulūl are depicted as those who betray trust, violate justice, and are disobedient to God. This research concludes that the concept of gulūl offers a rich and relevant perspective for understanding the root causes of corruption. A deep understanding of this concept can serve as a foundation for developing more effective corruption prevention and eradication strategies. Furthermore, this research highlights the importance of comprehensive and integrated Quranic studies to find solutions to complex social problems.*

**Keywords:** *Quran, gulūl, corruption, interpretation.*

---

## PENDAHULUAN

Alquran sebagai sumber hukum dan etika Islam, mengandung berbagai larangan (al-Qattan, 1973), salah satunya adalah *gulūl*. Konsep ini, meskipun telah banyak dikaji, masih menyimpan banyak dimensi yang perlu digali lebih dalam. Sebagai kitab suci yang mencakup berbagai aspek kehidupan (Rohimin, 2007), Alquran seringkali menggunakan bahasa yang simbolik dan konteks historis yang spesifik. Untuk memahami makna *gulūl* secara tepat, diperlukan pendekatan tafsir yang komprehensif (al-Jamili, 1992).

Topik bahasan Alquran terkait suatu kajian tidak terfokus hanya dalam satu surat atau ayat saja. Sebaliknya, topik tertentu dapat ditemukan tersebar di berbagai surat. Fakta ini ditemukan dalam redaksi bahasa Alquran tentang *gulūl* yang diulang penyebutannya sebanyak 16 kali (Sudianto, 2022, Adiliah, 2019).

Realitas pluralitas tematik dalam Alquran menuntut adanya pendekatan hermeneutika yang integratif dalam kajiannya. Adanya korelasi antar ayat dan surat yang membahas topik yang sama mengindikasikan bahwa pemahaman terhadap suatu ayat tidak dapat dilakukan secara parsial (Birahmat, 2018, Salim, 2019). Pendekatan yang holistik menjadi keharusan untuk menggali makna yang lebih mendalam dan komprehensif. Absennya definisi yang bersifat definitif dalam Alquran justru membuka ruang bagi beragam interpretasi, namun sekaligus menuntut adanya upaya untuk menyinergikan berbagai perspektif tersebut (Yunan,

---

---

2020). Dengan demikian, kajian ayat tentang *gulūl* tidak hanya berhenti pada level teks, melainkan juga menjangkau konteks historis, sosial, dan kultural yang melatarbelakangi turunnya wahyu.

*Gulūl* merupakan salah satu konsep terlarang dalam Alquran yang berkaitan dengan usaha seseorang mendapatkan harta secara tidak sah, melawan hukum, norma masyarakat, moral dan agama serta mengabaikan nilai-nilai keadilan publik (Heywood & Rose, 2018, Sudianto, 2022). Konsep *gulūl* dalam Alquran menawarkan perspektif yang unik untuk memahami fenomena korupsi yang masih menjadi permasalahan global hingga saat ini. Melalui analisis komparatif terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan *gulūl*, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dimensi moral dan spiritual dari tindakan korupsi serta memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pencegahan dan pemberantasan korupsi yang lebih efektif. Meskipun penelitian-penelitian sebelumnya telah membahas *gulūl*, namun perlu dilakukan analisis yang lebih mendalam untuk menggali berbagai nuansa makna dari konsep ini. Pertanyaan penelitian yang akan dijawab adalah: Apakah *gulūl* hanya terbatas pada pencurian harta rampasan perang atau mencakup tindakan korupsi dalam bentuk yang lebih luas?

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan studi pustaka sebagai metode utamanya. Sumber data yang digunakan meliputi ayat-ayat Alquran dan berbagai tafsirnya, hadis-hadis, serta data sekunder lainnya yang relevan. Kriteria pemilihan sumber didasarkan pada relevansi temanya, kedalaman analisis, kredibilitas penulis, dan kesesuaian dengan periode historis yang diteliti. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan dan mengkaji berbagai dokumen, seperti Alquran, kitab induk hadis, buku, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan tema penelitian. Untuk menjaga validitas data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber yang berbeda. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara mendalam menggunakan teknik analisis isi. Analisis isi ini bertujuan untuk mengidentifikasi tema-tema utama, kategori, dan pola yang muncul dalam data, serta untuk membandingkan konsep *gulūl* dalam Alquran dengan fenomena korupsi kontemporer. Untuk menjaga objektivitas

analisis, peneliti menggunakan pedoman analisis yang jelas dan terperinci. Melalui pendekatan komparatif, penelitian ini berusaha untuk mengungkap persamaan dan perbedaan antara kedua konsep tersebut, serta implikasinya bagi pemahaman yang lebih komprehensif tentang akar penyebab dan solusi untuk mengatasi masalah korupsi. Untuk menjaga validitas hasil, peneliti melakukan pengecekan ulang terhadap temuan penelitian dengan merujuk kembali pada sumber data yang telah dikumpulkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Analisis Makna *Gulūl* dan Derivasinya dalam Alquran

Kata *gulūl* yang sering dikaitkan dengan konsep korupsi dalam Alquran memiliki akar kata *galala* yang kaya akan makna. Kata ini muncul sebanyak 16 kali dalam Alquran dalam berbagai bentuk seperti *al-gullu*, *al-gullatu*, *al-gulalu*, dan *al-galīl*. Secara literal, *al-galīl* merujuk pada rasa haus yang sangat hebat, namun secara kontekstual, kata ini juga merujuk pada sifat-sifat tercela seperti kecurangan, permusuhan, iri hati, dan dengki. Penggunaan kata *galla yagullu gulūlan* dan *agalla* dalam surat Ali 'Imran ayat 161, yang berkaitan dengan pengkhianatan terhadap harta rampasan perang, semakin memperkuat pemahaman bahwa *gulūl* memiliki konotasi yang sangat negatif, yakni tindakan mengambil harta secara tidak sah dan melanggar hukum (Manzur; t.t.).

*Al-gulūl* dan *al-iglāl* dalam hadis-hadis Nabi Muhammad Saw. memiliki makna yang luas, mencakup tindakan pengkhianatan, pencurian, dan suap. Fleksibilitas makna ini menunjukkan bahwa konsep tersebut tidak hanya terkait dengan konteks peperangan, tetapi juga relevan dengan berbagai aspek kehidupan manusia. Secara moral, tindakan-tindakan tersebut dianggap sebagai pelanggaran terhadap prinsip-prinsip kejujuran dan amanah. Dalam konteks hukum Islam, *al-gulūl* dan *al-iglāl* merupakan tindakan yang dilarang karena memiliki konsekuensi hukum yang serius (Manzur, t.t.).

Akar kata *galala* dalam bahasa Arab memiliki makna yang sangat kaya dan beragam, mulai dari makna literal yang berkaitan dengan alam hingga makna abstrak yang berkaitan dengan moral dan hukum. Penggunaan kata-kata seperti *al-gulūl*, *al-iglāl*, *al-aglāl*, dan *maglūlah* dalam Alquran dan hadis menunjukkan elastisitas makna kata ini dan relevansi konsep-konsep yang terkandung di

dalamnya dalam berbagai konteks kehidupan. Secara keseluruhan, akar kata *galala* memberikan kita pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam ajaran Islam, seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab (Manzur, t.t.).

Kata *al-gulūl* dan turunannya muncul dalam berbagai bentuk gramatikal dan konteks dalam Alquran. Mulai dari bentuk fi'il yang menggambarkan tindakan aktif hingga bentuk masdar yang merujuk pada hasil dari tindakan tersebut. Frekuensi penggunaan kata ini dalam berbagai surat menunjukkan betapa pentingnya konsep pengkhianatan dan penggelapan dalam ajaran Islam. Variasi bentuk gramatikal dan konteks penggunaan kata *al-gulūl* ini memberikan wawasan yang lebih kaya tentang makna dan implikasi konsep dalam kehidupan manusia (al-Bāqī, 1364).

Konsep *al-gulūl* yang berkaitan dengan pengkhianatan dan pencurian memiliki beberapa sinonim dalam Alquran, seperti *as-sariqah* dan *khiānah*. Kata *sariqah* yang lebih spesifik merujuk pada tindakan mencuri, sementara *khiānah* memiliki makna yang lebih luas. Analisis frekuensi dan distribusi kata-kata ini dalam Alquran menunjukkan betapa pentingnya konsep kejujuran dan kepercayaan dalam ajaran Islam. Baik *al-gulūl*, *sariqah*, maupun *khiānah* secara tegas dilarang dalam Alquran seiring dengan implikasi hukum dan moral yang serius (al-Bāqī, 1364).

Penelitian ini akan menganalisis secara mendalam kata *al-gulūl* dan sinonimnya dalam Alquran dengan pendekatan tematik dan kronologis. Dengan fokus pada konteks ayat dan periode turunnya, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap perkembangan makna dan implikasi teologis dari konsep *al-gulūl*. Hipotesis penelitian ini adalah terdapat perbedaan nuansa makna antara periode Makkiah dan Madaniyah. Pada periode Makkiah *al-gulūl* lebih berkaitan dengan iman, sedangkan pada periode Madaniyah lebih berkaitan dengan muamalah. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai moral dan etika dalam Islam.

Tabel 1. Rekapitulasi Kata *al-Gulūl* dan Derivasinya dalam Alquran

No	Kata	Surat	Periode	Arti
1	<i>Yagul</i>	Āli 'Imrān: 161	Madinah	Menyeleweng (penggelapan harta)
2	<i>Yaglul</i>	Āli 'Imrān: 161	Madinah	Menyeleweng (penggelapan harta)
3	<i>Galla</i>	Āli 'Imrān: 161	Madinah	Menyeleweng (penggelapan harta)
4	<i>Gullū</i>	Al-Hāqqah: 30	Makkah	Azab

5	<i>Gullat</i>	Al-Mā'idah: 64	Madinah	Laknat
6	<i>Gillun</i>	Al-A'rāf: 43	Makkah	Kedengkian
7	<i>Gillin</i>	Al-Ḥijr: 47	Makkah	Kedengkian
8	<i>Gillan</i>	Al-Ḥasyr: 10	Madinah	Kedengkian
9	<i>Aglāl</i>	Al-A'rāf: 157	Makkah	Tanggung jawab syariat
10	<i>Aglāl</i>	Ar-Ra'du: 5	Madinah	Belenggu
11	<i>Aglāl</i>	Sabā': 33	Makkah	Belenggu siksa
12	<i>Aglāl</i>	Gāfir: 71	Makkah	Belenggu siksa
13	<i>Aglāl</i>	Yāsīn: 8	Makkah	Konsekuensi penolakan kebenaran
14	<i>Aglāl</i>	Al-Insān: 4	Madinah	Belenggu
15	<i>Maglūlah</i>	Al-Mā'idah: 64	Madinah	Tercegah dari berinfak
16	<i>Maglūlah</i>	Al-Isrā': 29	Makkah	Tercegah dari berinfak

### 1. Ayat-Ayat tentang *Gulūl* yang Turun pada Periode Makkah

Periode Makkah yang secara umum permulaannya ditandai dengan turunnya wahyu pertama dan berakhir dengan hijrah Nabi Muhammad SAW, merupakan periode pembentukan dasar-dasar ajaran Islam (az-Zarkasyī, t.t.). Ayat-ayat yang diturunkan pada periode ini memiliki karakteristik yang khas, yaitu fokus pada penguatan iman kepada Allah SWT, hari akhir, serta gambaran surga dan neraka (ash-Shiddieqy, 2010). Pada bagian ini akan dianalisis ayat-ayat Makkiyah dengan tujuan untuk memahami pesan-pesan fundamental yang disampaikan oleh Allah SWT melalui Nabi Muhammad SAW pada tahap awal penyebaran Islam.

#### a. Q.S. al-Ḥāqqah/69: 30

حُدُوهُ فَعُلُوهُ ۗ

Artinya: (Allah berfirman): “Peganglah dia lalu belenggulah tangannya ke lehernya”. Q.S. al-Ḥāqqah/69: 30 (asy-Syarīf, 1415).

Surat al-Ḥāqqah yang secara harfiah berarti hari kiamat, memainkan peran penting dalam mengokohkan iman manusia. Dengan menyajikan gambaran yang hidup tentang hari akhir dan hari perhitungan amal, surat ini mendorong umat Islam untuk senantiasa bertakwa kepada Allah SWT. Keyakinan akan hari akhir merupakan salah satu rukun iman yang fundamental, dan surat al-Ḥāqqah memberikan landasan yang kuat untuk membangun keyakinan tersebut. Selain itu, surat ini juga melengkapi ayat-ayat lain dalam Alquran yang membahas tema yang sama, sehingga memberikan pemahaman yang lebih utuh tentang akidah Islam.

Imam Aṭ-Ṭabarī dan Imam Ibnu Kaṣīr dalam tafsirnya menjelaskan bahwa perintah untuk membelenggu penghuni neraka merupakan bentuk siksaan awal

yang akan mereka terima. Belenggu ini tidak hanya memiliki makna simbolik sebagai representasi dari penahanan dan ketidakbebasan, tetapi juga memiliki fungsi praktis sebagai alat penyiksa. Dengan demikian, gambaran tentang siksaan neraka menjadi semakin jelas dan mengerikan, sehingga dapat berfungsi sebagai peringatan bagi umat Islam untuk senantiasa bertakwa kepada Allah SWT dan menghindari perbuatan dosa (aṭ-Ṭabarī, 1422, ad-Dimasyqī, t.t.).

Syeikh Wahbah az-Zuhailī, dalam tafsirnya memberikan gambaran yang sangat hidup tentang siksaan neraka. Beliau menjelaskan bahwa pada hari kiamat, ketika manusia sedang menghadapi perhitungan amal, para malaikat akan menangkap pendosa dan membawanya ke neraka dengan tangan dibelenggu erat pada lehernya (az-Zuhailī, 1423). Detail yang sangat spesifik ini memberikan visualisasi yang kuat tentang kekejaman siksaan neraka dan berfungsi sebagai pengingat bagi umat Islam akan pentingnya beramal saleh. Perbedaan penafsiran antara Syeikh Wahbah az-Zuhailī dengan ulama lainnya menunjukkan kekayaan interpretasi dalam memahami Alquran. Namun, semuanya memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mengantarkan manusia pada kebenaran.

Pada ayat sesudahnya Allah swt. Berfirman dengan makna: *“Kemudian masukkanlah ia ke dalam api neraka yang menyala-nyala. Kemudian belitlah dia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta. Sesungguhnya dia dahulu tidak beriman kepada Allah Yang Maha Besar. Dia juga tidak mendorong (orang lain) untuk memberi makan orang miskin.”* Q.S. al-Ḥāqqah/69: 31-34 (asy-Syarīf, 1415).

Ancaman siksaan berupa pembelengguan dalam ayat tersebut merupakan konsekuensi logis dari sikap ingkar kepada Allah SWT. Konsep *al-gulūl* dalam ayat dimaksud tidak hanya merujuk pada belenggu fisik, tetapi juga simbolis dari penyiksaan batin yang akan dialami oleh orang-orang yang jauh dari Allah SWT. Dengan demikian, ayat ini menegaskan pentingnya memeluk agama Islam dengan ikhlas dan menjalankan perintah-perintah-Nya dengan penuh ketaatan.

b. Q.S. al-A'rāf/7: 43

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غَلٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ ۚ وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا ۚ وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا ۚ أَنْ هَدَانَا اللَّهُ ۚ لَقَدْ جَاءَتْ رَسُولٌ رَبِّنَا بِالْحَقِّ ۚ وَتُودُّونَ ۚ أَنْ تَتَّكُمُ الْجَنَّةَ أُورْشُومُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Ayat ini menggambarkan penghuni surga sebagai individu-individu yang memiliki hati yang bersih, iman yang kuat, dan kepatuhan yang tulus terhadap

petunjuk Allah SWT. Mereka terbebas dari sifat-sifat tercela seperti iri, dengki, dan permusuhan, serta selalu mengikuti ajaran para nabi dan rasul. Dengan demikian, ayat ini menunjukkan bahwa kesucian hati, keimanan yang kuat, dan ketaatan kepada Allah SWT merupakan kunci utama untuk meraih kebahagiaan di akhirat. Kehidupan di dunia yang didasarkan pada nilai-nilai luhur ini akan menjadi bekal yang sangat berharga bagi mereka dalam menghadapi kehidupan abadi di surga.

Imam aṭ-Ṭabarī menghubungkan konsep *al-gulūl* dengan sifat-sifat buruk seperti iri, dengki, dan permusuhan. Beliau menjelaskan bahwa penghuni surga adalah pribadi-pribadi yang telah sepenuhnya terbebas dari sifat-sifat negatif dimaksud. Kehidupan di surga yang penuh dengan kedamaian dan kebahagiaan kontras dengan kehidupan dunia yang seringkali diwarnai oleh perselisihan dan persaingan. Transformasi diri yang dialami oleh penghuni surga menunjukkan bahwa surga bukan hanya tempat untuk menikmati kenikmatan fisik, tetapi juga tempat untuk mencapai kesempurnaan spiritual (aṭ-Ṭabarī, 1422).

Imam az-Zamakhsharī memberikan pemahaman yang mendalam tentang makna *al-gulūl*. Beliau mengaitkan kata ini dengan kondisi psikologis manusia, yaitu iri hati dan dengki, yang merupakan penyakit hati yang harus disembuhkan. Ayat ini, menurut beliau, menunjukkan bahwa penghuni surga telah berhasil membersihkan diri dari penyakit-penyakit hati tersebut. Dengan demikian, az-Zamakhsharī menyajikan sebuah pemahaman yang komprehensif; mencakup aspek linguistik, psikologis, dan spiritual. Jalan menuju kesucian hati, sebagaimana yang ditunjukkan oleh az-Zamakhsharī, adalah melalui iman yang kuat dan amal saleh yang konsisten (az-Zamakhsharī, 1418).

Imam ar-Razī menawarkan dua pemahaman utama tentang *al-gulūl*. Pertama, *al-gulūl* dimaknai sebagai proses penyucian hati dari penyakit iri dan dengki. Kedua, *al-gulūl* merujuk pada penerimaan terhadap takdir Allah SWT. Kedua pemahaman ini saling melengkapi dan menunjukkan bahwa kebahagiaan di surga tidak hanya terkait dengan kenikmatan fisik, tetapi juga dengan kesempurnaan spiritual. Tafsir ar-Razī juga menyoroti pentingnya iman dan amal saleh sebagai sarana untuk mencapai kesucian hati dan meraih kedudukan yang tinggi di surga. Dengan demikian, interpretasi ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang kehidupan di surga dan implikasi bagi kehidupan manusia di dunia (ar-Razī,

1401).

Ayat ini secara jelas menunjukkan bahwa iman yang sejati akan mendorong seseorang untuk meninggalkan sifat dengki. Keberhasilan seseorang dalam mengimplementasikan imannya dalam bentuk amal saleh-dalam hal ini meninggalkan dengki-merupakan bukti bahwa ia telah merespons seruan Allah SWT. Menanggalkan kedengkian tidak hanya mencerminkan kesempurnaan iman, tetapi juga memiliki implikasi psikologis dan sosial yang positif. Dengan meninggalkan dengki, seseorang akan lebih bahagia, memiliki hubungan sosial yang lebih baik, sekaligus berkontribusi dalam membangun masyarakat yang harmonis.

c. Q.S. al-Ĥijr/15: 47

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِّنْ غِلٍّ إِخْوَانًا عَلَىٰ سُرُرٍ مُّتَقَابِلِينَ

Imam Ibnu Kaṣīr, dalam tafsirnya, menghadirkan pemahaman yang mendalam mengenai transformasi psikologis penghuni surga. Beliau berargumen bahwa meskipun telah dipastikan meraih kebahagiaan abadi, manusia masih membawa sisa-sisa sifat duniawi, salah satunya adalah *al-gulūl* atau dengki. Dengki ini, menurut Ibnu Kaṣīr, dapat muncul akibat perbandingan antara nikmat yang diterima dengan nikmat yang diterima orang lain di surga, meskipun dalam konteks yang berbeda. Namun, Allah SWT dalam kasih sayang-Nya, akan menghapuskan segala bentuk negatif, termasuk dengki, sehingga penghuni surga dapat mencapai kesempurnaan spiritual (ad-Dimasyqī, t.t.). Penafsiran Ibnu Kaṣīr ini tidak hanya memiliki implikasi teologis yang mendalam, tetapi juga membuka ruang untuk kajian lebih lanjut dalam perspektif psikologi dan filsafat tentang sifat manusia dan proses penyucian jiwa.

Imam At-Tabari menyoroti adanya perbedaan pendapat mengenai waktu penghapusan sifat dengki *al-gulūl* dari jiwa penghuni surga. Sebagian ulama berpendapat bahwa hal ini terjadi sebelum seseorang memasuki surga. Sementara yang lain seperti Ibnu Kaṣīr berpendapat bahwa proses penyucian jiwa ini terjadi setelah penghuni surga berada di sana. Selain itu, at-Tabari juga menegaskan bahwa *al-gulūl* tidak hanya merujuk pada sifat dengki semata, tetapi juga mencakup permusuhan (aṭ-Ṭabarī, 1422). Hubungan antara keduanya sangat erat, di mana dengki seringkali menjadi pemicu terjadinya permusuhan. Perbedaan pendapat ini menunjukkan kompleksitas sifat manusia dan proses transformasi spiritual yang

terus berlangsung, bahkan setelah seseorang mencapai tingkat kesempurnaan. Baik sebelum maupun setelah masuk surga, jiwa manusia terus mengalami proses penyucian. Konsep *al-gulūl* ini memiliki implikasi yang sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari, di mana manusia seringkali terjebak dalam perasaan dengki dan permusuhan.

Imam Al-Wāḥidī dalam *asbāb nuzūl*nya menyatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan beberapa sahabat Nabi saw; Abū Bakar, 'Umar dan 'Alī. *Al-gulūl* yang dimaksud dalam ayat adalah menghilangkan permusuhan di era jahiliyah yang terjadi antara Bani Hasyim, Bani 'Adī dan Bani Tamīm (al-Wāḥidī, 1411). Sehingga mereka bersatu dalam persaudaraan yang penuh dengan cinta kasih. Al-Wāḥidī memberikan penjelasan yang menarik terhadap ayat di atas. Beliau mengaitkan ayat ini dengan konteks sejarah pra-Islam, di mana permusuhan antar suku, seperti antara Bani Hasyim, Bani 'Adī, dan Bani Tamīm, sangat mendalam. Beliau berargumen bahwa Islam berhasil menyatukan kelompok-kelompok yang bermusuhan itu, dan ayat tersebut mencerminkan transformasi sosial yang terjadi. Dengan demikian, *al-gulūl* dalam konteks ini tidak hanya merujuk pada sifat individu, tetapi juga pada permusuhan antar kelompok. Keterangan ini memberikan pemahaman yang lebih luas tentang makna *al-gulūl* dan relevansi ayat tersebut dalam konteks sejarah dan sosial.

Syeikh al-Marāḡī memberikan penafsiran yang menarik mengenai konsep *al-gulūl* dalam konteks penghuni surga. Beliau berpendapat bahwa *al-gulūl* dalam konteks ini merujuk pada perasaan dengki atau iri hati yang tersembunyi dalam hati manusia, bahkan setelah mereka mencapai surga. Meskipun telah berada di lingkungan yang sempurna, manusia masih rentan terhadap sisa-sisa sifat duniawi seperti dengki, khususnya jika timbul perbandingan antara nikmat yang satu dengan yang lain. Namun, Allah dengan rahmat-Nya, akan membersihkan hati para penghuni surga dari segala bentuk sifat negatif, termasuk dengki (al-Marāḡī, 1365). Dengan demikian, penghuni surga akan hidup dalam suasana harmoni dan kebahagiaan yang sempurna, tanpa adanya perasaan iri atau dengki.

d. Q.S. al-A'rāf/7: 157

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ ۥ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ  
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ

وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۖ فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ ۖ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي ۖ أَنْزَلَ  
مَعَهُ ۖ ۖ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dalam ayat ini menggambarkan iman sebagai pondasi kepercayaan kepada Allah SWT, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku manusia. Ketika iman tertanam kuat dalam diri seseorang, ia akan terdorong untuk tunduk dan patuh terhadap syariat Allah yang disampaikan melalui para utusan-Nya. Puncak manifestasi iman adalah kesediaan untuk berkorban demi membela agama. Konsep *al-aglāl* dalam Al-Qur'an, yang sering diartikan sebagai beban berat syariat yang dipikulkan kepada Bani Israil, menggambarkan dinamika perubahan dalam sejarah agama. Kedatangan Nabi Muhammad Saw. menandai babak baru dengan penghapusan beban-beban syariat yang terlalu berat dan tidak sesuai dengan fitrah manusia (Ibn Yūsuf, 1413). Sebagaimana yang dijelaskan oleh at-Tabari, syariat-syariat yang dibebankan kepada Bani Israil, seperti kewajiban bunuh diri sebagai bentuk taubat atau memotong bagian kain yang terkena najis, telah digantikan oleh syariat Islam yang lebih rahmatan lil 'alamin (at-Ṭabarī, 1422). Dengan demikian, iman kepada ayat-ayat Allah tidak hanya menjadi keyakinan hati, tetapi juga menjadi pendorong bagi manusia untuk senantiasa beramal saleh dan berjuang menegakkan kebenaran.

e. Q.S. Saba'/34: 33

وَقَالَ الَّذِينَ اسْتُضِعِفُوا لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا بَلْ مَكْرُ الْيَلِّ وَالنَّهَارِ إِذْ تَأْمُرُونَنَا أَنْ نَكْفُرَ بِاللَّهِ وَنَجْعَلَ  
لَهُ ۖ ۖ أَنْدَادًا ۖ ۖ وَأَسْرُوا النَّدَامَةَ لَمَّا رَأَوْا الْعَذَابَ ۖ ۖ وَجَعَلْنَا الْأَغْلَالَ فِي ۖ ۖ أَعْنَاقِ الَّذِينَ كَفَرُوا ۖ ۖ هَلْ  
يُجْرُونَ إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Ayat ini menegaskan keengganan manusia untuk meyakini ayat-ayat Allah SWT dan nikmat yang dianugerahkan-Nya menjadi pemicu utama ditimpakannya azab neraka. Alquran menggambarkan siksa ini dengan metafora *al-aglāl*, yang secara literal berarti belenggu. Ibnu Kaṣīr menafsirkan *al-aglāl* sebagai rantai yang membelenggu tangan dan leher orang kafir di neraka, sebagai balasan atas keingkaran mereka terhadap ayat-ayat Allah (ad-Dimasyqī, t.t.). Makna lain dari *al-aglāl* adalah rasa haus yang sangat menyengat, yang menggambarkan penderitaan yang tak terkira di neraka (al-Qurṭubī, 1427). Dengan demikian, *al-aglāl* menjadi simbol nyata dari konsekuensi perbuatan kekafiran. Ayat ini menegaskan hubungan

erat antara iman dan amal saleh. Mereka yang beriman dan taat kepada Allah akan terhindar dari siksa neraka, sementara mereka yang ingkar akan mendapatkan balasan setimpal atas perbuatan mereka. Konsep *al-aglāl* ini membangkitkan kesadaran akan pentingnya integritas iman dalam kehidupan. Iman yang sejati akan mendorong seseorang untuk senantiasa berbuat baik dan menjauhi segala bentuk kemaksiatan.

f. Q.S. Gāfir/40: 71

إِذِ الْأَغْلَالُ فِي آَعْنَاقِهِمْ وَالسَّلْسِلُ يُسْحَبُونَ

Dalam Ayat ini dengan tegas menggambarkan nasib tragis yang akan menimpa orang-orang yang menentang ayat-ayat Allah dan rasul-Nya. Mereka yang dengan sengaja menolak kebenaran, mendustakan Alquran, dan mengingkari kenabian akan mendapatkan siksa yang pedih di akhirat. Salah satu bentuk siksa yang paling mengerikan adalah *al-aglāl*, yaitu belenggu yang membelenggu tangan dan leher mereka di dalam neraka (aṭ-Ṭabarī, 1422). Ibnu Kaṣīr menjelaskan bahwa belenggu ini begitu kuat sehingga jika diletakkan di atas gunung, dapat melelehkan gunung tersebut (ad-Dimasyqī, t.t.). Metafora *al-aglāl* berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya iman dalam kehidupan manusia. Alquran menggunakan gambaran yang kuat untuk menjelaskan konsekuensi dari pilihan moral manusia, baik di dunia maupun di akhirat."

g. Q.S. Yāsīn/36: 8

إِنَّا جَعَلْنَا فِي آَعْنَاقِهِمْ أَغْلَالًا فَهِيَ إِلَى الْأَذْقَانِ فَهُمْ مُقْمَحُونَ

Konsep *al-aglāl* dalam ayat di atas menggambarkan kondisi menyedihkan orang-orang kafir yang dengan sengaja menolak kebenaran. *Al-aglāl* yang diartikan sebagai ikatan yang kuat pada leher, melambangkan penutupan hati mereka terhadap hidayah Allah (Az-Zuhailī, 1423). Perumpamaan ini menunjukkan bahwa kekafiran bukan hanya sekadar penolakan intelektual, melainkan juga suatu kondisi spiritual di mana hati menjadi keras dan tertutup terhadap kebenaran. Al-Qurṭubī menghubungkan konsep *al-aglāl* dengan peristiwa penolakan Nabi Muhammad SAW. oleh Abu Jahal dan kawan-kawannya yang menunjukkan bahwa penolakan terhadap kebenaran akan berdampak pada penutupan hati dan ketidakmampuan untuk menerima hidayah (al-Qurṭubī, 1427). Az-Zamakhsyari memperkuat pandangan ini dengan menyatakan bahwa orang-orang kafir memiliki

kecenderungan alami untuk menjauhi kebenaran dan tidak memiliki keinginan untuk beriman (az-Zamakhsyārī, 1418). Dengan demikian, *al-aglāl* tidak hanya menjadi siksa fisik di akhirat, tetapi juga menggambarkan kondisi batiniah orang kafir yang terbelenggu oleh keingkaran dan kesombongan. Konsep ini menyadarkan ingatan akan pentingnya menjaga hati agar selalu terbuka terhadap kebenaran dan hidayah Allah SWT.

h. Q.S. al-Isrā'/17: 29

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

Konsep *al-aglāl* dalam ayat di atas, yang sering diartikan sebagai belenggu, memiliki konotasi yang lebih dalam dari sekadar pembatasan fisik. At-Tabari menafsirkan *al-aglāl* dalam konteks harta sebagai simbol bagi orang yang kikir, yang enggan mengeluarkan hartanya untuk kepentingan orang lain. Kondisi ini ibarat seseorang yang tangannya terbelenggu sehingga tidak mampu mengambil hartanya sendiri. Korelasi antara *al-aglāl* dan kikir ini menunjukkan bahwa sikap kikir tidak hanya merugikan orang lain, tetapi juga membelenggu diri sendiri (aṭ-Ṭabarī, 1422). Az-Zamakhsyari menegaskan bahwa ayat ini mengajak umat Islam untuk menghindari sikap ekstrim, baik kikir maupun boros, dan menganjurkan sikap hemat yang seimbang (az-Zamakhsyārī, 1418). Lebih lanjut, kisah sabab nuzul ayat ini menunjukkan bahwa kedermawanan haruslah didasarkan pada kemampuan dan tidak boleh sampai merugikan diri sendiri (al-Qāḍī, 1428). Dalam konteks keimanan, sikap kikir bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang menjunjung tinggi keadilan, kemurahan hati, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, *al-aglāl* menjadi simbol bagi mereka yang enggan melaksanakan perintah Allah untuk berbagi rezeki dan menunaikan hak-hak orang lain.

Term *al-gulūl* yang muncul dalam ayat-ayat Makkiyah memiliki signifikansi teologis yang mendalam. Dalam konteks sejarah Islam awal, di mana umat Islam menghadapi tekanan dan penindasan dari kaum Quraisy, konsep ini menjadi fondasi yang kokoh bagi keimanan mereka. Ayat-ayat Makkiyah yang menekankan tauhid dan keesaan Allah telah berhasil menanamkan keyakinan yang kuat pada hati para sahabat, sehingga mereka tetap teguh dalam iman meskipun menghadapi berbagai cobaan. Syafii Maarif dengan tepat mengemukakan bahwa doktrin tauhid dalam Alquran tidak hanya terbatas pada penolakan terhadap syirik, tetapi juga mencakup

perlawanan terhadap segala bentuk penindasan dan ketidakadilan sosial, politik, dan ekonomi. Dengan kata lain, konsep *al-gulūl* tidak hanya merujuk pada sifat kikir atau enggan berbagi, tetapi juga mencakup segala bentuk penyimpangan dari nilai-nilai tauhid yang dapat menghambat pertumbuhan spiritual manusia (Maarif, 2010). Dalam konteks ini, *al-gulūl* dapat diartikan sebagai segala bentuk penghalang yang menghalangi seseorang untuk mencapai kesempurnaan dalam keimanan.

## 2. Ayat-Ayat tentang *Gulūl* yang Turun pada Periode Madinah

Konsep *al-gulūl* yang muncul dalam ayat-ayat Madaniyah memiliki konteks sosial-politik yang sangat relevan dengan pembentukan masyarakat Madinah. Periode Madinah, yang ditandai dengan hijrah Nabi Muhammad SAW. dan pembentukan negara Madinah, merupakan masa transisi yang krusial dalam sejarah Islam (Abū Syuhbah, 1407). Kemajemukan masyarakat Madinah yang terdiri dari berbagai suku dan agama menuntut adanya sistem sosial yang adil dan transparan (Arqah Dān, 1407). Dalam konteks inilah, larangan terhadap *al-gulūl* menjadi sangat penting. Ayat-ayat yang turun pada periode ini tidak hanya mengatur hubungan individu dengan Allah, tetapi juga mengatur hubungan antarmanusia dalam masyarakat (Shoelhi, 2003). Konsep *al-gulūl* yang di dalamnya terkandung nilai kejujuran, amanah, dan keadilan menjadi fondasi bagi terwujudnya masyarakat Madinah yang harmonis dan sejahtera. Piagam Madinah, sebagai konstitusi pertama dalam sejarah Islam, menjadi bukti nyata dari upaya Nabi Muhammad SAW. dalam membangun masyarakat yang adil dan beradab (Sjadzali, 1993). Dengan demikian, *al-gulūl* tidak hanya dilihat sebagai pelanggaran hukum, tetapi juga sebagai ancaman terhadap persatuan dan kesatuan umat.

a. Q.S. Āli 'Imrān/3: 161

وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَغُلَّ ۚ وَمَنْ يَغْلُلْ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۚ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

At-Tabari dalam menafsirkan ayat yang membahas tentang *al-gulūl* pada periode Madinah seperti contoh ayat di atas, khususnya yang berkaitan dengan harta rampasan perang, menawarkan pemahaman yang mendalam. Beliau menafikan kemungkinan seorang Nabi melakukan *al-gulūl*, dengan alasan bahwa sifat khianat tidak sesuai dengan karakter seorang Nabi. At-Tabari lebih condong pada pembacaan *an yagull* (tidak mungkin seorang Nabi berkhianat) dibandingkan

*an yugalla* (tidak mungkin seorang Nabi dikhianati). Pemilihan bacaan ini didasarkan pada klausa ancaman yang terdapat pada ayat selanjutnya, yaitu bahwa pelaku *al-gulūl* akan mempertanggungjawabkan perbuatannya di hari kiamat. Hal ini mengindikasikan bahwa ayat tersebut secara langsung ditujukan kepada mereka yang melakukan tindakan korupsi, bukan kepada mereka yang menuduh Nabi melakukan korupsi (aṭ-Ṭabarī, 1422). Dengan demikian, At-Tabari menegaskan bahwa ayat ini merupakan larangan tegas terhadap tindakan korupsi dalam segala bentuknya, dan tidak memberikan ruang bagi tuduhan yang tidak berdasar terhadap seorang Nabi.

Penggalan ayat ini juga mengisyaratkan bahwa setiap pelaku *gulūl* akan membawa hasil perbuatan *gulūl*nya di hari kiamat kelak tanpa ada sedikitpun yang dapat disembunyikan. Hal ini sesuai dengan hadis yang berbunyi:

*Menceritakan kepada kami Musaddad, menceritakan kepada kami Yahyā dari Abī Ḥayyān ia berkata menceritakan kepada saya Abū Zur'ah ia berkata menceritakan kepada saya Abū Hurairah r.a ia berkata: "Pada suatu hari Rasul saw. berpidato di hadapan kami tentang al-gulūl (korupsi atau pencurian). Beliau mengatakan, penggelapan (al-gulūl) itu merupakan suatu perkara besar dan mempunyai akibat yang besar pula. Kelak di hari kiamat, janganlah kudapati salah seorang kamu (yang menggelapkan harta) datang memikul di kuduknya kambing yang sedang mengembik, di kuduknya kuda yang meringkik-ringkik, Lalu dia berkata, "Wahai Rasulullah tolonglah aku!" Lalu aku jawab, "Aku tidak kuasa sedikit jua pun menolongmu. Bukankah dahulu telah kukatakan kepadamu?". Di kuduknya unta yang melenguh-lenguh. Lalu dia berkata, "Wahai Rasulullah tolonglah aku!". Lalu jawabku, "Aku tak kuasa sedikit jua pun menolong kamu. Bukankah dahulu telah kukatakan kepadamu?". Di kuduknya harta kekayaan berupa emas dan perak lalu dia berkata, "Wahai Rasulullah tolonglah aku!". Lalu jawabku, "Aku tidak dapat sedikit jua pun menolongmu. Bukankah dahulu telah kusampaikan kepadamu?". Di kuduknya selebar kain berkibar-kibar lalu dia berkata, "Wahai Rasulullah tolonglah aku!". Lalu jawabku, "Aku tidak dapat sedikit jua pun menolongmu. Bukankah dahulu telah kusampaikan kepadamu?". Ayyūb berkata dari Abī Ḥayyān "kuda yang meringkik-ringkik" (al-Bukhārī, 1400).*

Pada akhir ayat ini Allah swt. menerangkan bahwa setiap orang akan menerima balasan atas amal perbuatannya baik atau buruk *ثم توفى كل نفس ما كسبت وهم لا يظلمون*. Dalam hal balasan itu ia tidak akan teraniaya. Orang yang berbuat baik tidak akan dikurangi pahalanya dan orang yang berbuat buruk tidak akan di tambah siksaannya melebihi ketentuan hukum-hukum Allah swt.

Ayat Alquran yang membahas tentang *al-gulūl* (korupsi), khususnya yang berkaitan dengan harta rampasan perang, memiliki latar belakang sejarah yang kompleks. Ibn Manzūr mendefinisikan *al-gulūl* sebagai tindakan khianat dan

pencurian (Ibn Manzur, t.t.). Dalam konteks sejarah Islam awal, tuduhan *al-gulūl* seringkali ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW. oleh orang-orang yang iri dan dengki. Beberapa peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat ini antara lain adalah hilangnya beludru sutera dalam perang Badar, tindakan sekelompok pemanah dalam perang Uhud yang melanggar perintah Nabi, serta tuduhan terhadap Nabi terkait pembagian harta rampasan perang (al-Wāhidī, 1411, al-Marāgī, 1365). Fitnah terhadap Nabi Muhammad SAW merupakan upaya untuk merongrong persatuan umat Islam. Alquran memberikan respons tegas terhadap fitnah tersebut, sekaligus memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya menjaga keutuhan umat dan tidak mudah terpengaruh oleh provokasi.

Terkait dengan kerugian yang akan ditimbulkan akibat *gulūl*, Nabi saw. secara khusus memperingatkan umatnya agar tidak terjerumus ke dalam perbuatan tersebut dengan menjelaskan jenis-jenis perbuatan yang termasuk ke dalam kategori *gulūl*. Jenis-jenis yang dimaksud di antaranya terkait dengan penerimaan seseorang pejabat di luar penghasilan resmi yang telah ditetapkan. Nabi saw. bersabda:

*Bercerita kepada kami Abū Kuraīb bercerita kepada kami Abū Usāmah dari Dāud ibn al-Audiyyi dari al-Mugīrah ibn Syubāil dari Qaīs ibn Abī Ḥāzim dari Mu'az ibn Jabal berkata: "Aku diutus oleh Rasul saw. ke negeri Yaman. Pada saat aku mulai berangkat beliau mengirim seseorang untuk menyuruhku kembali, maka akupun segera kembali. Beliau lalu berkata: "Tahukah kamu mengapa saya memanggilmu kembali? Janganlah kamu mengambil sesuatupun tanpa seizin saya, karena hal tersebut merupakan gulūl. Barangsiapa melakukan gulūl maka dia akan membawa barang hasil perbuatan gulūlnya pada hari kiamat kelak. Untuk itulah saya memanggilmu. Sekarang berangkatlah dan tunaikan tugasmu" (ʿĪsā ibn Saurah, t.t.).*

Wahbah az-Zuhaili dalam tafsirnya menyoroti kontras yang tajam antara dua kelompok manusia: orang-orang yang taat kepada Allah dan orang-orang yang melakukan perbuatan *gulūl*. Ayat ini, menurut beliau, menegaskan bahwa orang-orang yang beriman dan mengikuti jalan para nabi akan mendapatkan pahala yang besar, sedangkan mereka yang melakukan kezaliman dan pengkhianatan seperti *gulūl* akan mendapatkan siksa yang pedih (Az-Zuhailī, 1423). At-Tabari, dalam tafsirnya, lebih spesifik menjelaskan bahwa pelaku *gulūl* akan mendapatkan tempat yang sangat buruk di akhirat, yaitu neraka, sebagai balasan atas perbuatannya (aṭ-Ṭabarī, 1422). Dengan demikian, baik Wahbah az-Zuhaili maupun at-Tabari sepakat bahwa ayat ini memberikan gambaran yang jelas tentang perbedaan nasib antara

orang yang beriman dan orang yang berbuat dosa. Perbedaan ini menjadi motivasi bagi setiap individu untuk senantiasa berbuat kebaikan dan menjauhi segala bentuk kemaksiatan, termasuk *gulūl*.

b. Q.S. al-Māidah/5: 64

وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلُعِنُوا بِمَا قَالُوا ۗ

Ayat ke-64 dari surat al-Māidah turun berkenaan dengan ucapan seorang laki-laki dari bangsa Yahudi, an-Nabasy ibn Qaīs, “Sesungguhnya Tuhanmu (Muhammad) itu kikir, tidak mau memberi rezeki kepada kami” (al-Qāḍī, 1428). Ungkapan serupa juga disampaikan Fanḥaṣ ibn Azura’ dan kawan-kawan yang berkurang hartanya manakala menolak risalah Muhammad saw. Dikatakan juga bahwa maksud tangan Allah yang tertahan adalah tidak mampu memberikan siksa kepada mereka (al-Qurṭubī, 1427).

Az-Zamakhshari dalam menafsirkan ayat yang membahas *al-gulūl* menawarkan perspektif yang unik. Beliau menghubungkan akar kata *galala* dengan makna ganda, yaitu kedermawanan dan kekikiran. Ironisnya, orang-orang Yahudi yang pernah dianugerahi kekayaan melimpah justru menjadi kelompok yang kikir dan enggan berderma. Kedermawanan mereka ternyata hanya bersifat materialistik, bertujuan untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar. Sikap mereka yang mendustakan petunjuk Allah dan melanggar larangan-Nya berakibat fatal. Allah menarik kembali nikmat-Nya dan menimpakan kutukan berupa keterbelengguan dan kemiskinan. Tangan mereka yang dulunya terbuka untuk meraih keuntungan duniawi kini terbelenggu dari segala kebaikan. Keterbelengguan ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga spiritual. Mereka terjebak dalam lingkaran setan perbuatan dosa, seperti permusuhan, kebohongan, dan memakan harta yang haram. Konsep *al-gulūl* dalam konteks ini tidak hanya merujuk pada tindakan mencuri atau korupsi secara materi, tetapi juga mencakup sikap hati yang kikir dan enggan berbagi (az-Zamakhsharī, 1418). Pesan yang ingin disampaikan oleh Zamakhshari adalah bahwa kekayaan materi tidak menjamin kebahagiaan dan keberkahan jika tidak disertai dengan keimanan dan amal saleh.

Ungkapan "أمسكت أيديهم عن الخير" (terhalangnya mereka dari berbuat kebaikan) yang ditujukan kepada orang-orang Yahudi dalam Alquran mengandung makna yang sangat mendalam (ad-Damagānī, 1983). Menurut Muhammad Abduh,

keterbelengguan ini bukan hanya sekedar kondisi fisik, melainkan juga kondisi spiritual yang membatasi kemampuan mereka untuk berbuat baik. Kebiasaan berbuat dosa seperti permusuhan, kebohongan, dan memakan harta yang haram telah mengakar dalam diri mereka, sehingga mereka berani menentang perintah Allah. Sebagai konsekuensinya, Allah SWT. menjauhkan mereka dari rahmat-Nya dan membatasi kemampuan mereka untuk berbuat kebaikan. Keterbelengguan tangan mereka ini menjadi metafora dari kondisi hati mereka yang telah tertutup dari cahaya iman dan kebaikan. Lebih lanjut, Abduh melihat bahwa tindakan orang Yahudi yang seringkali mengatasnamakan kemanusiaan untuk meraih keuntungan pribadi merupakan manifestasi dari keterbelengguan tersebut. Meskipun mereka tampak aktif dalam kegiatan sosial, namun motivasi utama mereka bukanlah untuk membantu sesama, melainkan untuk kepentingan pribadi atau kelompok. Sikap seperti ini menunjukkan bahwa mereka telah kehilangan kemampuan untuk berempati dan berbagi dengan orang lain (Abduh dan Rido, 1366).

Keterbelengguan tangan orang-orang Yahudi menjadi pelajaran berharga tentang pentingnya kedermawanan. Kedermawanan bukan hanya kewajiban agama, tetapi juga tindakan yang membawa manfaat bagi individu dan masyarakat. Ayat Alquran terkait mendorong refleksi atas nilai-nilai kemanusiaan dalam konteks kehidupan modern yang individualistis.

c. Q.S. al-Ḥasyr/59: 10

Dalam Surah al-Ḥasyr ayat 10, kata *al-gillu* dalam ayat tersebut memiliki konotasi yang lebih dalam daripada sekedar tindakan mengambil harta secara sembunyi-sembunyi. Kata ini merujuk pada akar permasalahan yang lebih mendasar, yaitu permusuhan dan kebencian (Muhammad, t.t., ad-Damagānī, 1983). Makna ini diperkuat oleh tafsir at-Tabari yang menghubungkan *al-gillu* dengan sikap dengki dan iri hati. Dalam konteks ayat tersebut, *al-gillu* menggambarkan kondisi hati yang sakit, yang dapat merusak hubungan sosial dan menghambat terbentuknya masyarakat yang harmonis. Sebaliknya, sikap saling memaafkan, memohonkan ampunan, dan menghindari perasaan dengki dan iri hati seperti yang dilakukan oleh kaum Muhajirin terhadap kaum Ansar merupakan contoh teladan dalam membangun hubungan yang kuat dan saling mendukung (at-Ṭabarī, 1422). Dengan demikian, ayat ini tidak hanya melarang tindakan korupsi, tetapi juga mengajak manusia untuk selalu menjaga hati agar terhindar dari sifat-sifat tercela

seperti dengki, iri hati, dan permusuhan.

Ibnu Kasir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini tidak hanya mengatur pembagian harta rampasan perang, tetapi juga menggambarkan keindahan hubungan antara kaum Muhajirin dan Ansar. Kedua kelompok dimaksud, beserta mereka yang mengikuti jejak kebaikan mereka, menjadi teladan bagi seluruh umat Islam. Mereka membangun ikatan persaudaraan yang sangat kuat, ditandai dengan saling tolong menolong, saling mendukung, dan saling mendoakan. Sikap saling memaafkan dan menghindari perasaan dengki serta kebencian menjadi kunci utama dalam menjaga keharmonisan hubungan mereka (ad-Dimasyqī, t.t.). Kedermawanan kaum Ansar dalam berbagi harta dan tempat tinggal dengan kaum Muhajirin merupakan contoh nyata dari implementasi nilai-nilai persaudaraan Islam (Asghary, 1994). Kisah mereka menginspirasi generasi-generasi selanjutnya untuk senantiasa menjaga ukhuwah islamiyah dan membangun masyarakat yang adil dan sejahtera.

d. Q.S. ar-Ra'du/13: 5

﴿وَإِنْ تَعْجَبَ فَعَجَبٌ قَوْلُهُمْ إِذْ آتَيْنَاهُمْ إِذْ كُنَّا تُرْبًا ءِإِنَّا لَفِي خَلْقٍ جَدِيدٍ ۚ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ ۖ وَأُولَٰئِكَ الْأَغْلَالُ فِي ۖ أَعْنَاقِهِمْ ۖ وَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ﴾

Kata *al-aglāl* yang bermakna belenggu besi dalam ayat tersebut memiliki konotasi yang sangat kuat (ad-Damagānī, 1983). Menurut Ibnu Kasir, belenggu ini bukan hanya sekadar alat penyiksa fisik, melainkan juga simbol dari penyiksaan batin yang akan dialami oleh orang-orang yang mengingkari hari kiamat, pahala, siksa, dan kenabian Muhammad SAW. Mereka akan terbelenggu dalam neraka selama-lamanya, tidak diberikan kesempatan untuk mati maupun untuk keluar dari siksaan yang pedih (aṭ-Ṭabarī, 1422). Abū Zahrah menambahkan bahwa penolakan terhadap kekuasaan Allah SWT. dalam menciptakan manusia dan menghidupkannya kembali menjadi penyebab utama mengapa mereka mendapatkan hukuman yang seberat itu. Dengan demikian, *al-aglāl* dapat dimaknai sebagai metafora dari kondisi spiritual seseorang yang terbelenggu oleh keingkaran dan kesombongan. Mereka telah membelenggu diri mereka sendiri dengan menolak kebenaran dan cahaya hidayah (Abū Zahrah, t.t.).

Doktrin hari kebangkitan dalam Islam bukan sekadar kepercayaan teologis, melainkan juga fondasi etis yang kuat. Keyakinan akan perhitungan amal dan

balasan di akhirat mendorong individu untuk senantiasa berbuat baik dan menghindari kemaksiatan. Dengan demikian, doktrin ini berfungsi sebagai mekanisme pengendalian sosial yang efektif dan motivasi intrinsik bagi pengembangan moralitas manusia.

e. Q.S. al-Insān/76: 4

إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ سَلْسِلًا وَأَعْلَالًا وَسَعِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya Kami menyediakan bagi orang-orang kafir rantai, belenggu dan neraka yang menyala-nyala”. Q.S. al-Insān/76: 4 (asy-Syarīf, 1415).

Penggunaan kata *aglāl* (belenggu) sebagai bentuk jamak dari *al-gulūl* dalam ayat tersebut memiliki konotasi yang sangat kuat. Bentuk derivasi kata ini secara jelas menggambarkan kondisi menyedihkan yang akan dialami oleh orang-orang kafir di akhirat, yaitu terbelenggu dengan rantai-rantai besi yang membatasi seluruh gerak-gerik mereka (Muhammad, t.t.). Belenggu-belenggu ini tidak hanya membatasi fisik mereka, tetapi juga melambangkan keterbelengguan spiritual akibat penolakan mereka terhadap kebenaran dan rahmat Allah SWT (Az-Zuhailī, 1423). *Al-aglāl* menjadi simbol untuk akibat logis dari kekafiran dan keengganan untuk bersyukur atas nikmat Allah (aṭ-Ṭabarī, 1422). Dengan demikian, ayat ini menyajikan gambaran yang sangat jelas tentang konsekuensi dari perbuatan buruk dan penolakan terhadap ajaran agama.

Ayat Alquran yang disebutkan di atas secara tegas mempresentasikan pilihan fundamental manusia: syukur atau kufur. Pilihan ini memiliki implikasi kosmik terhadap nasib individu. Mereka yang bersyukur akan menerima pahala, sementara mereka yang kufur akan menghadapi siksa. Dengan demikian, Alquran menyajikan sebuah kosmologi moral di mana tindakan manusia memiliki konsekuensi yang bersifat transenden. Konsep ini diperkuat oleh Ibnu Kasir yang menyatakan bahwa Allah SWT. telah menyiapkan pahala bagi orang-orang yang bertakwa dan siksa bagi orang-orang yang berbuat maksiat (ad-Dimasyqī, t.t.). Ayat dimaksud menegaskan bahwa setiap perbuatan manusia akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT.

## SIMPULAN

Konsep *gulūl* melampaui definisi korupsi konvensional. Konsep dimaksud merupakan pengkhianatan suci yang merusak kepercayaan dan tatanan sosial. *Gulūl* bukan sekadar kejahatan ekonomi, melainkan juga pelanggaran moral yang

berdampak pada hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama.

Pencegahan tindak *gulūl* memerlukan pendekatan multidimensional. Penguatan nilai-nilai moral, perbaikan sistem pemerintahan, dan penegakan hukum yang tegas merupakan pilar utama dalam memerangi *gulūl*. *Gulūl* bukan hanya masalah hukum, tetapi juga masalah sosial yang membutuhkan solusi komprehensif.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Adiliah, Mizan Binti Masram, (2019). *Sosok Maryam Dalam Alquran (Studi Komparatif antara Tafsir Ibnu Kasir dan Tafsir Al-Misbah*, At-Tibyan. <https://doi.org/10.30631/atb.v2i1.11>
- Asghary, Iba Basri, (1994). *Solusi Alquran tentang Problema Sosial, Politik, Budaya*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Bāqī, ‘Abd Fu’ad Muḥammad, (1364). *Al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz Alquran al-Karīm*, Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah.
- Birahmat, Budi, (2018). *Korupsi Dalam Perspektif Alquran*. Fokus: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan. <http://journal.staincurup.ac.id/index.php/JF>.
- Al-Bukhārī, Ismā’īl ibn Muḥammad ‘Abdillāh Abū, (1400). *Al-Jāmi’ aṣ-Ṣaḥīḥ: al-Musnad min Ḥadīṣ Rasūlillah saw. wa Sunanini wa Ayyāmihī*, Kairo: Maṭba’ah Salafiyah.
- ‘Abdūh, Muḥammad dan Muḥammad Rasyīd Riḍā, (1366). *Tafsīr Alquran al-Ḥakīm*, Kairo: Dār al-Manār.
- Ad-Damagānī, Muḥammad ibn Ḥusāin, (1983). *Qāmūs Alquran aw Iṣlāḥ al-Wujūh wa an-Nazā’ir fī Alquran al-Karīm*, Beirut: Dār al-‘Ilmi li al-Malāyīn.
- Dān, Arqah Ṣalāḥuddīn, (1407). *Mukhtaṣar al-Itqān fī ‘Ulūm Alquran*, Beirut: Dār an-Nafā’is.
- Ad-Dimasyqī, ibn Kaṣīr Ismā’īl al-Fidā’ Abū, (t.t.). *Tafsīr Alquran al-‘Azīm*, Jizah: Mu’assasah Qurṭubah.
- Heywood, P. M., & Rose, J. (2018). *The Politics of Corruption: Institutions, Reform, and Accountability*. Routledge.
- Ibn Saurah, ‘Īsā ibn Muḥammad ‘Īsā Abū, (t.t.). *Al-Jāmi’ aṣ-Ṣaḥīḥ wahuwa Sunan at-Tirmizī, taḥqīq Aḥmad Muḥammad Syākir*, t.t.p: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī wa Aulāduhu.
- Al-Jamīlī, Sayyid, (1992). *Al-I’jāz al-‘Ilmī fī Alquran*, Beirut: Dār wa Maktabah Hilāl.
- Maarif, Syafii Ahmad, (2010). *Alquran dan Realitas Umat*, Jakarta: Republika.
- Manzūr, Ibn, (t.t.). *Lisān al-‘Arab*, Dār al-Ma’ārif.
- Al-Marāgī, Muṣṭafā Aḥmad, (1365). *Tafsīr al-Marāgī*, Mesir: Maktabah al-Bānī.
- Muḥammad, ibn al-Ḥusāin al-Qāsim Abū, (t.t.). *Al-Mufradāt fī Garīb Alquran*, Beirut: Dār al-Ma’rifah.

- An-Nisābūrī, al-Wāhidī Aḥmad ibn 'Alī Ḥasan Abū, (1411). *Asbāb an-Nuzūl*, Beirut: Dār al-Fikr.
- Al-Qāḍī, al-Ganī 'Abd al-Fatāḥ 'Abd, (1428). *Asbāb an-Nuzūl 'an aṣ-Ṣaḥābah wa al-Mufasssīrīn*, Kairo: Dārussalām.
- Al-Qaṭṭān, Mannā', (1973). *Mabāhiṣ fī 'Ulūm Alquran*, Mansyurāt al-'Aṣri al-Ḥadīṣ.
- Al-Qurṭubī, Bakr Abī ibn Aḥmad ibn Muḥammad 'Abdillāh Abū, (1427). *Al-Jāmi' li Aḥkām Alquran*, Beirut: Mu'assasah ar-Risālah.
- Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*, (2007). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salim, Agus Syukran, (2019). *Fungsi Alquran bagi Manusia*. Al-I'jaz: Jurnal Studi Alquran, Falsafah dan Keislaman. <https://doi.org/10.53563/ai.v1i2.21>
- Ash-Shiddieqy, Hasbi Muhammad Teungku, (2010). *Ilmu-Ilmu Alquran: Membahas Ilmu-Ilmu Pokok dalam Menafsirkan Aquran*, Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Sjadzali, Munawir, (1993). *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, Jakarta: Penerbit UI.
- Shoelhi, Mohammad (ed.), (2003). *Demokrasi Madinah: Model Demokrasi Cara Rasulallah*, Jakarta: Republika.
- Asy-Syarīf, Mujamma' al-Mālik Faḥḍ li aṭ-Ṭibā'at al-Muṣḥaf, (1415). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Kerajaan Saudi Arabia: Madinah Munawwarah.
- Sudianto, Ahmad, (2022). *Alquran Berbicara Tentang Korupsi*. Takengon: Shakura.
- Syuhbah, Abū Muḥammad Muḥammad, (1407). *Al-Madkhal li Dirāsāt Alquran al-Karīm*, Riyāḍ: Dār al-Liwā'.
- Aṭ-Ṭabarī, Jarīr ibn Muḥammad Ja'far Abū, (t.t.). *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Alquran, taḥqīq*, Maḥmūd Muḥammad Syākir, Kairo: Maktabah Ibn Taimiyyah.
- Aṭ-Ṭabarī, Jarīr ibn Muḥammad Ja'far Abū, (1422). *Tafsīr aṭ-Ṭabarī: Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āi Alquran, taḥqīq*, 'Abdullāh ibn 'Abd al-Muḥsin at-Turkī, Ḥajar.
- 'Umār, ad-Dīn Ḍiyā' Allāmah ibn Fakhruddīn ar-Razī Muḥammad, (1401). *Tafsīr al-Fakhri ar-Razī*, Dār al-Fikr.
- Yunan, Muhammad, (2020). *Nuzulul Quran dan Asbaun Nuzul*. Al-Mutsala: Jurnal Ilmu Keislaman dan Kemsyarakatan.
- Yūsūf, ibn Muḥammad, (1413). *Tafsīr al-Baḥri al-Muḥīṭ*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Zahrah, Abū Muḥammad, (t.t.). *Zahrat at-Tafāsīr*, Dār al-Fikri al-'Arabī.
- Az-Zamakhsyarī, 'Umar ibn Maḥmūd Qāsim Abū, (1418). *Al-Kasyyāf 'an Ḥaqāiq Gawāmiḍ at-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl*, Riyāḍ: Maktabah al-'Abikān.
- Az-Zarkasyī, 'Abdillāh ibn Muḥammad ibn ad-Dīn Badr, (t.t.). *al-Burhān fī 'Ulūm Alquran*, Kairo: Dār at-Turaṣ.
- Az-Zuhailī, Wahbah, (1423). *at-Tafsīr al-Wajīz alā Hāmisy Alquran al-Karīm wa Ma'ah Asbāb an-Nuzūl wa Qawā'id at-Tartīl*, Suriah, Dār al-Fikr.